

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam (hipertermi) adalah peningkatan suhu tubuh dari variasi suhu normal sehari-hari yang berhubungan dengan peningkatan titik patokan suhu di hipotalamus. Cara pengukuran suhu menentukan tinggi rendahnya suhu tubuh. Suhu tubuh normal berkisar antara 36,5 – 37,2°C. Derajat suhu dapat dikatakan demam adalah $\geq 38^{\circ}\text{C}$ atau *oral temperature* $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$ atau *axillary temperature* $\geq 37,2^{\circ}\text{C}$. Demam dapat disebabkan oleh faktor infeksi maupun non infeksi. Demam akibat infeksi bisa disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, jamur, ataupun parasit (Hermayudi & Ariani, 2017). Demam karena infeksi bakteri salah satunya yaitu demam tifoid.

Demam tifoid adalah penyakit yang terjadi karena infeksi bakteri salmonella typhi dan umumnya menyebar melalui makanan dan minuman yang telah terkontaminasi. Penyakit yang banyak terjadi di negara-negara berkembang dan dialami oleh anak-anak ini dapat membahayakan nyawa jika tidak ditangani dengan baik secepatnya. Demam tifoid dapat menular dengan cepat. Infeksi demam tifoid terjadi ketika seseorang mengkonsumsi makanan atau minuman yang telah terkontaminasi sejumlah kecil tinja yang mengandung bakteri (Hermayudi & Ariani, 2017).

Data WHO (World Health Organization) memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kematian terjadi tiap tahun akibat penyakit ini. Asia menempati urutan

tertinggi pada kasus thypoid ini, dan terdapat 13 juta kasus terjadi tiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 800-100.000 orang yang terkena penyakit demam thypoid sepanjang tahun. Kasus thypoid di derita oleh anak – anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun dengan angka kematian 20.000 pertahunnya (Saputra K, dkk,2017). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 penyakit demam tifoid merupakan 10 penyakit terbanyak yang di derita di Provinsi Jawa Timur terdapat 1774 penderita demam tifoid klinis dan sebanyak 1489 penderita widal positif. Di kota Malang pada tahun 2013 terdapat 350 penderita demam tifoid dan sebanyak 344 penderita dengan widal positif. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Wagir terdapat pasien dengan demam tifoid pada tahun 2017 sebanyak 78 pasien, sedangkan jumlah pasien dengan demam tifoid pada bulan september sampai oktober 2018 sebanyak 31 pasien dengan rincian bulan september 6 pasien, bulan oktober 17 pasien , dan bulan november 8 pasien.

Data diatas menunjukkan angka kejadian demam tifoid khususnya di Puskesmas Wagir sangatlah tinggi , hal ini dikarenakan perilaku PHBS yang kurang baik. Penderita demam tifoid akan mengalami hipertermi yang disebabkan bakteri salmonella typi masuk ke usus melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi untuk kemudian berkembang biak didalam saluran cerna yang dapat menimbulkan demam tinggi, sakit perut, sembelit atau diare, sakit kepala, kelelahan dan lemas, berkeringat, batuk kering, penurunan berat badan, linglung, dan kehilangan nafsu makan. Selain itu, muncul ruam pada kulit berupa bintik – bintik kecil berwarna merah muda. Gejala lain adalah mengigau dan berbaring

kelelahan tanpa gerakan dengan mata setengah tertutup, hingga muncul komplikasi yang membahayakan nyawa (Hermayudi & Ariani, 2017).

Kenaikan suhu tubuh jika tidak segera diturunkan pada fase demam, maka dapat menyebabkan kekurangan cairan dan kejang. Untuk mengatasi hal tersebut maka peningkatan suhu tubuh harus segera diturunkan. Penanganan hipertermi dapat dilakukan secara farmakologi maupun non farmakologi. Tindakan farmakologi dilakukan dengan pemberian obat-obatan penurun demam (anti piretik) seperti paracetamol (asetaminofen) dan ibu profen. Sedangkan untuk tindakan non farmakologi yaitu tindakan tambahan untuk menurunkan panas setelah dilakukan pemberian obat antipiretik seperti pemberian cairan dalam jumlah banyak, istirahat yang cukup, memberikan pakaian tipis menyerap keringat, dan pemberian kompres hangat.

Pemberian obat farmakologi pada anak seperti paracetamol dan ibu profen harus disertai dengan resep dokter. Pemberian dosis melebihi resep dokter dapat memberikan efek samping seperti pembuluh darah mengecil, aliran oksigen ke otak dan ke seluruh tubuh menjadi berkurang lalu terjadi shock, tak sadarkan diri, dan kerusakan jaringan otak. Tindakan untuk menurunkan hipertermi yang aman dan tidak mempunyai efek samping salah satunya dengan pemberian kompres hangat. Kompres hangat pada kulit dapat menghambat *shivering*. Selain itu kompres hangat juga menginduksi vasodilatasi perifer, sehingga memungkinkan pengeluaran panas tubuh. Cara pemberian kompres hangat yaitu dengan melapisi permukaan kulit dengan handuk,yang telah di basahi air hangat dengan temperature maksimal 43°C. Lokasi kulit tempat mengompres biasanya di wajah (dahi) ,leher, dan axilla. Kompres hangat berfungsi melebarkan pembuluh darah

perifer dengan cara menyeka kulit dengan air hangat (tepid-sponging) atau kompres hangat.

Kompres menggunakan air hangat dapat menjadi salah satu pilihan karena selain mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya yang mahal untuk mendapatkannya, juga memungkinkan klien atau keluarga tidak tergantung pada obat antipiretik. Berdasarkan jurnal penelitian Mohammad (2013 dalam Fauzia, 2017). Alternatif tindakan kompres hangat lebih efektif dibandingkan dengan kompres menggunakan air es, karena mengompres menggunakan air es beresiko mengakibatkan peningkatan suhu tubuh. Ketika kompres menggunakan air es, hipotalamus akan menerima sinyal bahwa suhu tubuh harus segera dihangatkan. Lain halnya dengan dilakukan kompres hangat, *hipotalamus* akan menerima informasi bahwa suhu tubuh sedang hangat, maka suhu tubuh harus segera diturunkan. Dari gambaran diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang Gambaran Teknik Pemberian Kompres Hangat Pada Anak Dengan Demam tifoid untuk meneliti teknik kompres hangat yang tepat dalam upaya penurunan hipertermi anak dengan demam tifoid dengan fase demam pada minggu pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah penelitian diatas adalah :
Bagaimana gambaran teknik pemberian kompres hangat pada anak dengan demam tifoid dalam upaya penurunan hipertermi di Ruang Rawat Inap Puskesmas Wagir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran suhu tubuh pada anak dengan demam tifoid sebelum dilakukan pemberian kompres hangat.
2. Untuk mengetahui gambaran kompres hangat terhadap penurunan suhu pada anak dengan demam tifoid sesudah dilakukan kompres hangat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian antara lain :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Sebagai alternatif tindakan perawat dalam penurunan suhu tubuh secara non farmakologi pada anak dengan demam tifoid
2. Sebagai bahan masukan bagi keluarga dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan perhatian, pengawasan, serta bimbingan pada anak dengan hipertermi melalui pemberian kompres hangat.
3. Sebagai salah satu pengaplikasian mata kuliah kebutuhan dasar manusia bagi peneliti dalam menurunkan hipertermi dengan teknik kompres hangat

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Sebagai masukan dan informasi dalam pengembangan ilmu bagi peneliti
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis / peneliti dalam ilmu yang didapat.
3. Sebagai acuan, perbandingan, atau dasar teknik pemberian kompres hangat bagi penelitian selanjutnya

